

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Umi Aisyah

TK Khasanah Islamic Entrepreneur Preschool Yogyakarta,
email: umiaeesyah@gmail.com

Abstract

Guidance and counseling services are an integral part of education and has contributed to the success of education in schools. Guidance and counseling services will run concurrently with the greatest if appropriate implementation strategies. MTs Yaketunis Yogyakarta is a formal educational institution that organizes guidance and counseling services. Becomes interesting when all students are blind people and teacher guidance and counseling are also blind people. The research problems are: how strategic guidance and counseling services to be performed for blind students in MTs Yaketunis Yogyakarta . This study used a qualitative method with descriptive analysis approach. The results of this study found that the strategy of guidance and counseling services for students with visual impairments Yaketunis MTs Yogyakarta includes four service components with each strategy in it as follows: First, basic services with the guidance of a classical strategy, service orientation, information services, group counseling, and data collection. Second, responsive service uses a strategy of individual counseling, group counseling, referrals, collaboration with subject teachers or homeroom, collaboration with parents, consulting, case conferences, and home visits (home visit). The third individual planning using placement services and distribution strategies. Fourth, the support system using network development strategy (networking), activity management, as well as research and development, and evaluation. There is a strategy which is not under the collaboration with stakeholders outside the madrassa, guidance peers (peer guidance) and hand over the case (referral). There is a quirk in guidance and counseling services for students with visual impairments, verbal and non-verbal communication, media usage guidance and counseling, and career guidance through coaching skills.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan maksimal apabila bersamaan dengan strategi pelaksanaan yang tepat. MTs Yaketunis Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling. Menjadi menarik ketika seluruh siswanya adalah penyandang tunanetra dan guru bimbingan dan konseling yang juga penyandang tunanetra. Rumusan masalah penelitian ini yakni, bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya yakni: *pertama*, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. *Kedua*, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, *referral*, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*). *Ketiga*, perencanaan individual menggunakan strategi layanan penempatan dan penyaluran. *Keempat*, dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi. Terdapat strategi yang belum terlaksana yakni kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar madrasah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*) dan alih tangan kasus (*referral*). Terdapat kekhasan dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra, yakni pada komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan media BK, dan bimbingan karir melalui pembinaan ketrampilan.

Keywords : *Strategy guidance and counseling services, blind students*

Kata kunci: Strategi layanan bimbingan dan konseling, siswa tunanetra

A. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, baik memiliki kebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan. Pemerataan pendidikan merupakan salah satu bahasan dalam dunia

pendidikan yang akhir-akhir ini tidak hanya ditujukan kepada anak yang normal pada umumnya, akan tetapi juga kepada anak dengan kebutuhan khusus dalam hal ini tunanetra.

Anak tunanetra cenderung memiliki masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut. (Sunaryo: tanpa tahun).

Berdasarkan uraian di atas siswa tunanetra dengan keterbatasan yang dialaminya sangat berpotensi untuk memiliki banyak masalah, apabila tidak ditangani dengan baik maka hal ini akan mengganggu perkembangan kehidupannya di masa mendatang. Untuk itu pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya terutama permasalahan di lingkungan sekolah. Selain itu juga, permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai strategi yang digunakan untuk melaksanakan komponen program yang telah direncanakan. Karena diakui atau tidak, program yang baik adalah program yang terintegrasi dengan strategi yang sesuai sebagai model dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, strategi yang baik adalah strategi yang diselaraskan dengan komponen dan berbagai bentuk bimbingan yang diarahkan.

MTs Yaketunis Yogyakarta menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan konseling. Madrasah ini memiliki keistimewaan dikarenakan seluruh siswanya adalah para penyandang tunanetra dan ditambah lagi dengan kondisi guru bimbingan dan konseling yang merupakan

penyandang tunanetra. Melihat kondisi penulis merasa perlu untuk melakukan kajian penelitian ini.

1. Siswa Tunanetra dan Permasalahannya di Sekolah

Komponen dalam pendidikan yang paling penting adalah siswa. Siswa merupakan hasil keluaran (*output*) dari pendidikan di Sekolah. Siswa di sekolah termasuk diantaranya adalah siswa Difabel (*different ability*) merupakan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dimaksudkan adalah tunanetra.

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi mata atau *dria* penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat. Tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau *dria* penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan. (Rudiyati Sari: 2002). Sedangkan siswa mengandung pengertian seorang peserta sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. (Aminuddin Rasyad: tanpa tahun).

Jadi dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa siswa tunanetra merupakan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal visual baik secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang mengampu pendidikan di lembaga pendidikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki. Dengan pemanfaatan panca indra secara simultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk suatu pengertian utuh. Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indra dalam hal ini indra penglihatan, niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Ketunaan pada aspek fisik, mental maupun sosial yang dialami seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyandangannya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan

dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya. (Mohammad Efendi: 2006).

Selain masalah di atas, untuk mencapai tugas perkembangan, siswa sebagai manusia yang sempurna dan paripurna dalam kegiatan belajar di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dalam perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah. Menurut Tohirin, permasalahan yang dialami siswa disekolah yakni:

- 1) Perkembangan individu
- 2) Perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan.
- 3) Kebutuhan individu dalam hal memperoleh: kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan sama, ingin terkenal, ingin memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman, dan perlindungan diri, untuk memperoleh kemerdekaan diri.
- 4) Penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku
- 5) Masalah belajar. (Tohirin: 2001).

2. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra

Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya (kebutuhan jasmani dan rohani). Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandangnya. Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis, dll.

Penanganan itu tentunya dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan ABK itu. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi

memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan ABK agar berkembang secara optimal.

Layanan pendidikan anak tunanetra adalah usaha membantu menyiapkan/mengurus apa-apa yang diperlukan seorang anak yang menyandang tunanetra, dalam proses pengembangan potensi, pendewasaan dan untuk pencapaian kemandirian anak tunanetra melalui upaya pembelajaran.(Rudiyati Sari: 2002).

Setiap orang, termasuk penyandang tunanetra mempunyai kebutuhan akan dihargai dan aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri antara lain adanya pengakuan, kebebasan, status, prestise, kekuasaan, dan kebutuhan dapat menyelesaikan pekerjaan. Para penyandang tunanetra juga membutuhkan kebebasan untuk melakukan sesuatu, dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Dalam konteks pendidikan di SLB, melalui implementasi bimbingan dan konseling di atas, disamping diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, membantu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan yang dialaminya, sekaligus diharapkan mampu membantu upaya pengembangan totalitas kepribadian anak secara optimal sesuai dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya menuju kebahagiaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

3. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

Layanan bimbingan dan konseling berarti bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam hal ini siswa dalam mengatasi hambatan yang dihadapi agar ia dapat mengembangkan dirinya dengan optimal, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Siswa tunanetra merupakan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal visual baik secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang mengampu

pendidikan di lembaga pendidikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling siswa tunanetra merupakan proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa penyandang tunanetra yang sedang mengalami hambatan yang dihadapi sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dengan optimal, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Uraian mengenai masalah siswa tunanetra di sekolah dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan ini diharapkan agar siswa tunanetra mendapatkan bantuan dari guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara tepat agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Meskipun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan itu diperuntukan untuk semua konseli/ siswa, termasuk bagi konseli berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunanetra, namun untuk mecegah timbulnya kerancuan perlu dikeluarkan dari cakupan pelayanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan itu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dalam arti menumbuhkan kecakapan hidup fungsional bagi konseli dengan berkebutuhan khusus, harus dilayani oleh pendidik yang disiapkan melalui Pendidikan Guru untuk Pendidikan Luar Biasa (PG PLB).(Depdiknas: 2008).

Pelayanan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal ini termasuk juga bagi siswa penyandang tunanetra akan amat erat kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*) yang tidak akan terisolasi dari konteks. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pelayanan intervensi tidak langsung yang akan terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan bagi kepentingan fasilitasi

perkembangan konseli, yang akan melibatkan banyak pihak di dalamnya. (Depdiknas: 2008).

4. Tujuan dan fungsi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling pada hakekatnya harus merujuk, bermuara, bernuansa, dan seirama dengan tujuan pendidikan nasional. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus harus merefleksikan kebutuhan khususnya, membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan, bakat, minat, permasalahan, dan kebutuhannya), serta sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan tuntutan positif lingkungan.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra di sekolah bertujuan agar anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Secara umum tujuan tersebut mengarah kepada “*self actualization, self realization, fully functioning dan self acceptance*” sesuai dengan variasi perbedaan individu antara sesama anak. Hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikan-keunikan tertentu. (Suhaeri HN dan Edi Purwanta : 2000).

Bagi anak tunanetra selain tujuan di atas, tekanan pencapaian tujuan lebih di arahkan untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang dimilikinya. Mereka tidak begitu terganggu dengan kecacatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut. (Suhaeri HN dan Edi Purwanta : 2000)

Dalam bentuknya yang khusus, tujuan bimbingan bagi siswa tunanetra adalah:

- a) Membantu anak mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangannya
- b) Membantu anak dalam menentukan rencana pendidikannya
- c) Membantu anak dalam memilih kejuruan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya
- d) Membantu anak dalam memecahkan berbagai masalah sosial. (Depdikbud: 1975)

Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah mempunyai fungsi:

- a) Pemahaman, dalam arti membantu siswa untuk memahami diri secara baik tentang kelebihan dan kelemahannya.
- b) Penyesuaian, dalam arti membantu siswa untuk menyesuaikan terhadap situasi baru dimana siswa berada.
- c) Penyaluran, dalam arti membantu siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kegemaran sesuai dengan kesempatan yang ada.
- d) Penempatan, dalam arti membantu menempatkan siswa sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.
- e) Pengadaptasian, dalam arti membantu pihak lain dalam upaya memahami siswa untuk kepentingan layanan bagi siswa yang bersangkutan. (Kemendikbud: 2012).

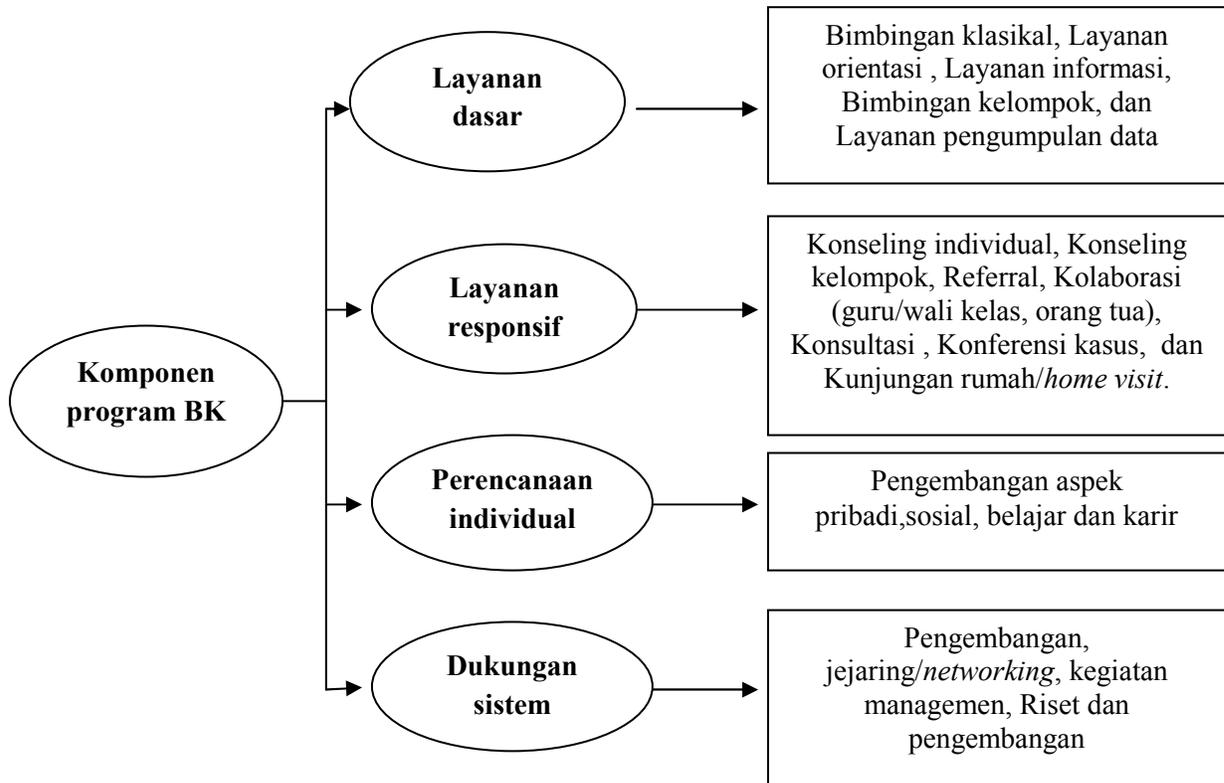
5. Strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai dapat berupa strategi. Strategi menurut Kamus Ilmiah Populer merupakan ilmu siasat untuk mencapai sesuatu. (Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry : 1994). Sedangkan secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.(ejournal: 2009). Selain itu strategi juga diartikan sebagai suatu cara atau teknik untuk mencapai suatu tujuan. (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar: 2008).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat macam komponen pelayanan yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. (Depdiknas: 2008). Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi

pelayanan masing-masing. Keempat komponen pelayanan tersebut tersaji dalam bentuk bagan sebagai berikut:



B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, yakni menggambarkan dan menafsirkan fokus penelitian yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Nana Saodah: 2007). Jadi, dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengungkap strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Sumber data penelitian diperoleh dari subjek penelitian, subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek penelitian di sini ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti (*purposive sampling*). (S. Nasution: 1992). Untuk memperoleh data yang kredibel dan komprehensif, peneliti memandang beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Guru Bimbingan Konseling, berjumlah 1 orang. Kepala Madrasah, berjumlah 1 orang. Kesiswaan/ wali kelas/ guru mata pelajaran, berjumlah 1 orang, dan siswa berjumlah 3 orang, siswa yang menjadi informan dipilih berdasarkan saran dari guru bimbingan konseling dikarenakan siswa tersebut telah mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Teknik penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat independen selama kegiatan penelitian. (Sugiyono: 2013).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono: 2013).

Metode ini dipilih karena dengan menggunakan wawancara mendalam dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra beserta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi, brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti. (Sugiyono: 2013). Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif *model Matwe G. Miles* dan *Michael Hiberman* yang dijelaskan dalam angkah-langkah analisa data sebagai berikut: (Sugiyono: 2013). Pengumpulan dan penelaahan seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mereduksi data (*data reduction*) yakni proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis dan mudah dimengerti. Terakhir verifikasi dan pengambilan kesimpulan (*verification dan conclusion*), proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta

Strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis telah direncanakan pada saat awal pembuatan program kerja bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling dalam menyusun strategi layanan mengacu pada pola BK Komprehensif hasil dari kegiatan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) kemudian mengaplikasikannya di Sekolah. (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MTs yaketunis Yogyakarta mencakup empat komponen pelayanan yakni: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem. Setiap komponen mempunyai strategi pelayanannya masing-masing. (Dokumen Guru BK MTS Yaketunis 2014). Hal ini sesuai dalam Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling. Berikut pembahasan dari masing-masing komponen layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra beserta strateginya yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta:

- a. **Layanan Dasar**, merupakan layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa tunanetra yang bersifat umum dalam rangka mencegah (*preventif*) kemungkinan terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal. Layanan dasar menggunakan empat strategi layanan, yakni:

- 1) Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan di dalam kelas dan terdapat kontak langsung antara guru bimbingan konseling dengan siswa. Bimbingan klasikal di MTs Yaketunis diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada seluruh siswa yang meliputi siswa kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal pada jam bimbingan dan konseling. Adapun jadwalnya pada hari senin kelas VII jam 10.00-11.30, hari jum'at kelas VIII jam 10.00-11.30, selasa jam 10.00-1130 kelas IX. (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

Pada pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta menonton film yang bertema motivasi atau yang mengandung nilai-nilai positif untuk siswa. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK MTs Yaketunis, berikut petikan wawancaranya;

Bimbingan klsikal itu dilaksanakan dikelas masing-masing mbak, sudah terjadwal karena ada jam BK masuk kelas. Metodenya ya dengan ceramah dan diskusi. Jadi anak-anak mendengarkan materi yang saya sampaikan setelah itu mendiskusikannya dan melakukan tanya jawab. Selain itu juga saya menggunakan laptope untuk nonton film bareng dikelas biasanya ya nonton film yang ada pesan motivasinya mbak biar mereka percaya diri dan semangat dalam belajar. (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

2) Layanan orientasi

Terdapat Layanan orientasi yang merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengenalkan lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini penting karena memasuki lingkungan baru tidak selalu menyenangkan bagi setiap orang. Layanan ini bertujuan agar siswa mengenal lingkungan sekolahnya sendiri dengan baik, maka ia perlu mengenal lebih jauh tentang berbagai fasilitas dan program-program yang ada di sekolah.

Layanan informasi MTs Yaketunis mencakup beberapa materi yakni; pengenalan lingkungan sekolah, pengenalan bimbingan dan konseling, tata tertib sekolah, dan tatakarma/ budi pekerti. (Dokumen Guru BK MTS Yaketunis 2014).

3) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah, untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi di MTs Yaketunis mencakup hal-hal yang berkaitan dengan materi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Materi pengembangan pribadi yakni informasi tentang potensi, kemampuan dan kondisi pribadi. Materi pengembangan sosial meliputi informasi tentang potensi, kemampuan, dan kondisi hubungan sosial. Materi pengembangan belajar yakni informasi tentang potensi, kemampuan kegiatan, dan hasil belajar. Materi pengembangan karir yakni informasi tentang potensi, kemampuan arah dan kondisi karir. Seperti ungkapan guru bimbingan konseling berikut;

“Layanan informasi itu mencakup semua bidang layanan mbak, informasi itu sangat penting untuk siswa apalagi mereka tunanetra jadi sebisa mungkin saya memberikan informasi yang bermanfaat baik itu untuk perkembangannya sebagai remaja, belajarnya, social pergaulannya, karir ya macem-macem mbak. Layanan ini

saya berikan pas bimbingan klasikal itu.” (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

Berdasarkan ungkapan di atas, guru BK telah memahami akan pentingnya berbagai informasi bagi perkembangan peserta didik baik itu yang terkait dengan pribadi, social, beajar dan karir.

4) Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara berkelompok. Secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi para siswa. Ditujuan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat umum di luar masalah yang menyangkut pribadi siswa. Materi bimbingan yang disampaikan dapat mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, karir, ataupun keluarga. Tema yang disampaikan bersifat umum yang dapat diberikan kepada seluruh siswa seperti cara belajar efektif, mengenali potensi diri, kesehatan reproduksi, dan lain sebagainya. (Dokumen Guru BK MTS Yaketunis 2014).

5) Pengumpulan data

Pengumpulan data bertujuan untuk menyediakan data yang berkualitas serta lengkap untuk menunjang penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat terselenggara secara efektif dan efisien.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara tes maupun non tes. Cara tes berupa tes intelegensi, tes kemampuan, tes kepribadian, tes bakat, dan lain-lain. Sedangkan cara non tes menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan anecdote, sosiometri, check list, daftar riwayat hidup, dan dokumentasi. Hibana S. Rahman: 2003).

Kegiatan pengumpulan data yang dilaksanakan di MTs Yaketunis hanya menggunakan sumber informasi secara lisan dari siswa, guru mata pelajaran, wali kelas dan observasi atau pengamatan yang dilakukan guru

bimbingan dan konseling saja. Tidak menggunakan alat tes maupun non tes yang lazimnya digunakan oleh instansi yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling terutama di sekolah. (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

Pada program kerja BK MTs Yaketunis dicantumkan program pengumpulan data (aplikasi instrumentasi), namun pada pelaksanaannya hanya menggunakan sumber observasi saja dan tidak menggunakan alat pengumpulan data yang lain.

- b. **Layanan Responsif**, layanan ini diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Seperti yang diungkapkan guru Bk berikut:

“Kalau layanan responsive itu diperuntukkan bagi siswa yang punya masalah mbak saja mbak, cara penanganannya antara siswa yang satu dengan yang lain juga beda tergantung masalahnya. Strateginya ada konseling individu konseling kelompok, terus referral, ada kolaborasi, ada konsultasi, ada emmm konferensi kasus dan home visit. Nanti mbak liat sendiri di program kerjanya biar jelas.” (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

Layanan responsif yang dilaksanakan di MTs Yaketunis di berikan kepada siswa dalam rangka membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya. Membantu siswa yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, dan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir ataupun masalah perkembangan pendidikan. (Dokumen Guru BK MTS Yaketunis 2014). Layanan responsif memiliki strategi pelaksanaan sebagai berikut: (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

1) **Konseling individual**

Konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada siswa / konseli melalui hubungan tatap muka secara langsung antara konselor dalam hal ini

guru BK dan konseli / siswa. Pemberian layanan konseling individual ditujukan bagi siswa yang mempunyai masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Melalui layanan konseling individual ini siswa dibantu untuk mengidentifikasi permasalahannya, penyebabnya serta pemecahan masalahnya. Kegiatan layanan konseling individual yang dilakukan mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2) Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara berkelompok kepada individu. Kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta pada pelaksanaannya bersifat fleksibel artinya tidak ada jam atau jadwal khusus untuk melakukannya melainkan ketika ada masalah yang sama yang dialami oleh beberapa siswa kemudian dilakukan layanan konseling kelompok.

3) *Referral*

Kegiatan pemberian layanan referral ini dilaksanakan apabila guru Bk merasa kurang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dialami siswa atau masalah yang dihadapi siswa bukan wewenang guru Bk untuk menyelesaikannya, misalnya depresi, kriminalitas, narkoba, dan penyakit kronis. Layanan ini telah di programkan namun sampai saat ini belum ada masalah yang mengharuskan guru BK untuk melakukan *referral* siswanya ke pihak lain.

4) Kolaborasi dengan guru mata Pelajaran atau wali kelas

Kolaborasi yang dilakukan guru bimbingan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

5) Kolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dilakukan pada saat orang tua siswa yang kebetulan menjenguk ke sekolah sekaligus konsultasi dan menanyakan keadaan anak ketika di sekolah, keadaan di kelas. Selain itu juga kolaborasi dalam menyelesaikan masalah siswa.

6) Kolaborasi dengan pihak terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar madrasah yakni berkaitan dengan upaya madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling. Jaringan kerjasama ini seperti dengan pihak instansi pemerintah, instansi swasta, organisasi profesi seperti ABKIN, dan lainnya. Kegiatan layanan ini belum pernah dilakukan, karena guru Bk memandang belum memerlukan layanan dengan menggunakan strategi ini.

7) Bimbingan teman sebaya

Bimbingan teman sebaya adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor sekolah. Pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik akademik maupun non akademik. Namun strategi ini belum dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling MTs Yaketunis.

8) Konsultasi

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka konsultasi dengan pihak lain untuk kegiatan layanan bimbingan atau penanganan masalah / kasus siswa. Konsultasi ini dilakukan oleh orang tua, guru mata pelajaran ataupun wali kelas. Dalam hal ini guru bimbingan konseling melakukan konsultasi dengan pihak tersebut dengan menjadi pihak konsulti ataupun pihak tersebut yang berkonsultasi

dengan guru bimbingan konseling yakni pihak guru bimbingan konseling sebagai konsultan.

9) Konferensi kasus

Layanan konferensi kasus ditujukan untuk membahas permasalahan yang dialami siswa dalam suatu forum yang dihadiri oleh pihak-pihak terait seperti: guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang dilakukan untuk memudahkan dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang bersangkutan.

10) Kunjungan rumah (*home visit*)

Kunjungan rumah (*Home Visit*) merupakan kegiatan untuk meperoleh data, atau informasi tentang siswa dan kondisi lingkungan keluarganya secara langsung melalui kunjungan kerumah orang tua siswa. Melalui layanan kujungan rumah ini dapat membantu guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah siswa.

- c. **Perencanaan Individual**, perencanaan individual merupakan upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri.

Perencanaan individual yang di MTs Yaketunis yakni mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu, referral / rujukan, kolaborasi dan advokasi. Namun pada pelaksanaannya strategi yang digunakan hanya penempatan dan penyaluran, dikarenakan perencanaan individual sampai saat ini yang dibutuhkan siswa ialah penempatan dan penyaluran.

- d. **Dukungan sistem**, layanan dukungan sistem ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan layanan dalam memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

Pelaksanaan layanan dukungan sistem di MTs Yaketunis melalui beberapa strategi yaitu (Dokumen Guru BK MTS Yaketunis 2014). *Pertama*, pengembangan jejaring yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta untuk memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa yakni dengan menjalin kerjasama dengan puskesmas. Kerjasama ini untuk membantu melakukan pemeriksaan medis dan menawarkan rekomendasi pada sekolah mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan medis yang mempengaruhi perkembangan siswa. *Kedua*, kegiatan manajemen, kegiatan ini merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling, dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan kepala sekolah dan guru yang ada di sekolah yakni dengan bekerjasama untuk membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan juga untuk memperoleh informasi mengenai siswa secara lengkap sehingga dapat merencanakan program layanan yang tepat diberikan kepada siswa.

Ketiga, riset dan pengembangan, yakni guru bimbingan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta yang terus menerus berusaha untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan workshop yang ada kaitannya dengan keilmuan bimbingan dan konseling. Mengikuti kegiatan dan pelatihan yang diadakan oleh MGBK. Selain itu juga guru bimbingan konseling tidak ragu untuk menjalin komunikasi dengan guru bimbingan konseling sekolah lainnya untuk saling bertukar informasi mengenai berbagai hal yang terkait dengan aplikasi bimbingan dan konseling di sekolah. *Keempat*, evaluasi dilakukan untuk melihat upaya bantuan yang telah diberikan untuk memperoleh hasil atau tidak. Apabila sudah memberikan hasil, menentukan langkah selanjutnya yang perlu diambil, begitu juga sebaliknya apabila belum berhasil. Kegiatan evaluasi juga ditujukan untuk menilai keberhasilan konseling pada umumnya, dan khususnya untuk melihat sampai berapa jauh masalah siswa

dapat terentaskan, dan lebih khusus lagi untuk mengetahui teknik khusus yang dipakai.

2. Kekhasan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta

Pada pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra terdapat beberapa kekhasan yang ditemukan yang merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tunanetra dan guru BK tunanetra. Berikut temuan kekhasannya diuraikan sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal dan non verbal.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terjadi komunikasi konseling antara guru bimbingan konseling dengan klien/siswa. Komunikasi konseling dibagi menjadi dua yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu dengan cara mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain, atau dimengerti isi dari bahasa yang diucapkannya, untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan, perasaan, fikiran, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu tingkah laku yang dilakukannya; misalnya gerakan-gerakan tubuh, ekspresi muka, nada suara, dan sebagainya sebagai ungkapan dari perasaan, keinginan, fikiran dan sebagainya. (MF Ratna Arjanti: 1985).

Komunikasi verbal dan non verbal yang berlangsung mengingat konselor atau guru bimbingan konseling dan siswa MTs Yaketunis merupakan penyandang tunanetra sehingga tidak memungkinkan untuk dapat melihat langsung bagaimana bentuk perilaku non verbal masing-masing. Untuk itu berdasarkan pernyataan guru bimbingan konseling komunikasi yang ditekankan ialah dengan cara verbal yakni mengucapkan kata-kata dengan bahasa yang mudah dipahami siswa dan cara non verbal yakni dengan penekanan intonasi suara atau nada suara untuk menunjukkan perasaan suka atau tidak suka,

menggunakan bahasa yang lembut dan tidak kasar. Selain itu jarak antara guru bimbingan konseling dengan siswa/konseli dekat, serta dengan sentuhan tangan apabila diperlukan untuk menunjukkan sikap empati. (Wawancara: Guru BK tanggal 28 Februari 2014).

b. Penggunaan media BK.

Media yang digunakan untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta ialah media audio visul berupa film. Menonton film bagi tunanetra terdengar aneh bagi orang yang awas karena tunanetra tidak dapat melihat dengan mata namun tidak bagi siswa tunanetra. Mereka menonton film tidak dalam arti menonton dengan mata telanjang namun mereka menggunakan indera pendengarannya untuk mengikuti jalan cerita dalam film dan memahami isi cerita. Biasanya guru bimbingan konseling memutarakan film yang mengandung motivasi agar siswa dapat termotivasi dalam belajarnya dan meningkatkan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-harinya meskipun mereka adalah seorang tunanetra. Setelah kegiatan menonton film selesai kemudian guru bimbingan konseling mendiskusikan dengan siswa mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dan pelajaran apa yang bisa diambil.

c. Bimbingan karir melalui pembinaan.

Bimbingan karir di MTs Yaketunis selain menjadi tugas guru bimbingan konseling untuk mengarahkan siswanya dalam masalah karir namun juga menjadi perhatian khusus oleh pihak Sekolah. Perhatian khusus itu dalam bentuk memberikan mata pelajaran ketrampilan yang mengajarkan berbagai macam ketrampilan yang dapat dilakukan oleh siswa tunanetra, selain itu melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Ketrampilan yang ditawarkan tersebut yakni pada pelajaran ketrampilan mengajarkan ketrampilan dengan cara: (1) membuat anyaman, (2) membuat sulak/kemoceng, (3) membuat rajutan dari benang, dan (4) meronce. Kegiatan kurikulumnya meliputi: (1)

pembelajaran bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), (2) penguasaan bidang studi (USEK/UNAS), dan (3) penguasaan Arab Braille (Qowa'idul Imla') dan Al Qur'an Braille, baca tulis Al Qur'an Braille. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler nya yakni (1) pelatihan dakwah, (2) Qira'ah, (3) musik, (4) massage dan orientasi mobilitas. (Dokumen: mtsyaketunis@bogspot.com).

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta secara umum sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat adanya indikator strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya yakni: *pertama*, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. *Kedua*, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*). *Ketiga* perencanaan individual menggunakan strategi layanan penempatan dan penyaluran. *Keempat*, dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi.

Terdapat beberapa hal yang belum terpenuhi dan hal ini merupakan layanan dasar bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yakni pada komponen pengumpulan data yang hanya melalui observasi serta informasi dari guru ataupun siswa lainnya dan tidak menggunakan alat tes maupun non tes dalam pengumpulan data siswa. Selain itu ada strategi layanan bimbingan dan konseling yang belum pernah dilakukan meskipun telah direncanakan dan diagendakan dalam program layanan bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta karena dirasa belum membutuhkannya dan masalah siswa masih dapat ditangani oleh guru bimbingan konseling dan pihak intern

sekolah, yakni kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), dan referral.

Terdapat kekhasan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis, yakni: (1) komunikasi verbal dan non verbal, (2) penggunaan media BK, dan (3) bimbingan karir melalui pembinaan yakni dengan pelajaran ketrampilan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Bagi para pembaca penelitian ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang sesuai bagi siswa tunanetra di sekolah yang dalam penelitian ini belum dapat dikaji.

REFERENSI

Aminuddin Rasyad, *Media Pengajaran PPGI2670/2sks*, (Modul 1-6).

Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1975). *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A- Tunanetra untuk Guru Sekolah Luar Biasa*. Jakarta.

Hibana S. Rahman. (2003). *Bimbingan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen. (2012). *Materi Bimbingan Teknis Pengembangan karir Guru BK Dikmen*, Jakarta.

Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nana Saodah Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka.

S. Nasution. (1992). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhaeri H.N dan Purwanta, Edi. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.

Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

[http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi perumusan.html](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html). diunduh pada tanggal 19, April, 2014 pukul 12.30 wib.

mtsyaketunis@blogspot.com